

**PERBEDAAN PERILAKU SEKSUAL DITINJAU DARI POLA ASUH
PADA REMAJA YANG BERPACARAN**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Psikologi Sebagai Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh:

**NOVA DELAVITA
15011140**

Pembimbing:

Yuninda Tria Ningsih, S.Psi, M.Psi. Psikolog

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2019

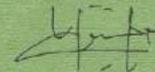
PERSETUJUAN SKRIPSI

PERBEDAAN PERILAKU SEKSUAL DITINJAU DARI POLA ASUH
PADA REMAJA YANG BERPACARAN

Nama : Nova Delavita
NIM/BP : 15011140/2015
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Agustus 2019

Disetujui oleh
Pembimbing



Yuninda Tria Ningsih, S.Psi, M.Psi, Psikolog.
NIP.19870621 201504 2 004

PENGESAHAN

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Psikologi
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

**Judul : Perbedaan Perilaku Seksual Ditinjau Dari Pola Asuh
Orangtua Pada Remaja Berpacaran**

Nama : Nova Delavita

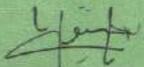
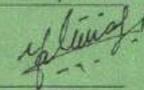
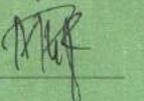
Nim : 15011140

Jurusan : Psikologi

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Agustus 2019

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Yuninda Tria Ningsih S.Psi., M. Psi, Psikolog	1. 
2. Sekretaris	: Yolivia Irma Aviani, S.Psi., M. Psi, Psikolog	2. 
3. Anggota	: Mario Pratama, S.Psi., M. A	3. 

5 TIPS AGAR DI MUDAHKAN SEGALA URUSAN

1. **Selalu berdoa kepada Allah.** Saat merasa sulit, maka berdoalah kepada Allah. Adapun doa agar dimudahkan segala urusan dan diberi petunjuk seperti yang tercantum dalam QS Al-Kahfi:10 :“Ya Allah, berikanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami ini.”
2. **Melaksanakan shalat 5 waktu.** Waktu shalat adalah waktu paling istijabah untuk melantunkan segala doa. Meningkatkan kekhushyukan shalat kita berarti memperbaiki komunikasi kita dengan Allah. Jika komunikasi kita baik dengan Allah, niscaya Allah akan memudahkan segala urusan kita
3. **Tidak mengundur-undur pekerjaan.** Banyak orang sering menunda-nunda sesuatu, termasuk tugas yang harus dikerjakan. Ada saja godaannya. Tapi “penyakit” menunda-nunda ini bisa dikalahkan dengan tekad yang kuat untuk menyelesaikan sesuatu dengan tepat waktu.
4. **Jangan berputus asa.** Sedikit demi sedikit lama-lama menjadi bukit.” Peribahasa ini yang banyak di lupakan orang, saat di hadapkan dengan suatu masalah, mari kita selesaikan sedikit demi sedikit dan jangan menyerah.
5. **Sedekah.** Ya Rasulullah, siapakah manusia yang paling dicintai Allah dan apakah perbuatan yang paling dicintai oleh Allah ? Rasulullah SAW menjawab : “Manusia yang paling dicintai oleh Allah adalah manusia yang paling banyak bermanfaat dan berguna bagi manusia yang lain; sedangkan perbuatan yang paling dicintai Allah adalah memberikan kegembiraan kepada orang lain atau menghapuskan kesusahan orang lain, atau melunasi hutang orang yang tidak mampu untuk membayarnya, atau memberi makan kepada mereka yang sedang kelaparan.” (Hadits riwayat Thabrani).

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Nova Delavita

NIM/BP : 15011140/2015

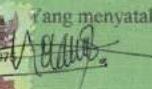
Jurusan : Psikologi

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Judul : Perbedaan Perilaku Seksual Ditinjau Dari Pola Asuh Pada Remaja Berpacaran

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar merupakan karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Bukittinggi, Agustus 2019

Tang menyatakan,

Nova Delavita



Nama: Nova Delavita

**Judul: Perbedaan Perilaku Seksual Ditinjau Dari Pola Asuh Pada Remaja
Berpacaran Di Kota Padang**

Pembimbing: Yuninda Tria Ningsih S.Psi., M.Psi., Psikolog

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan peranan pola asuh terhadap perilaku seksual remaja serta tingkat perilaku seksual pada remaja yang berpacaran di kota Padang. Desain penelitian ini adalah kuantitatif dan komparatif dengan jumlah subjek sebanyak 120 remaja yang menggunakan teknik *sample* yaitu *snowball sampling*. Penelitian ini menggunakan skala penelitian pola asuh dengan nilai α otoriter = 0,997, α autoritatif = 0,995, α permisif = 0,992 α *uninvolved* = 0,997. Data diolah menggunakan teknik statistik Anova satu jalur, dengan hasil uji hipotesis $p=0,000$ ($p<0,05$), dan hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku seksual ditinjau dari pola asuh pada remaja yang berpacaran di Kota Padang.

Kata kunci: Pola asuh, perilaku seksual, remaja.

Name: Nova Delavita

**Title: Perbedaan Perilaku Seksual Ditinjau Dari Pola Asuh Pada Remaja
Berpacaran Di Kota Padang**

Lecture: Yuninda Tria Ningsih S.Psi., M.Psi., Psikolog

The aimed of this research is to describe role of parenting style that used by adolescecent, the level of adolescent sexual behavior , and the role of parenting style towards sexual behavior in Padang City. Design of this research is quantitative and comparative with number of subject 120 adolescent by using a sampling technique is snowball sampling. This study use parenting style scale with value α authoritarian =0,997, α authoritative =0,995, α permisif = 0,992, α uninvolved = 0,997. Data processed using statical technique of anova one way, hypothesis result value $p=0,000$ ($p<0,05$), this mean there is difference in sexual behavior in terms parenting style in high school adolescent dating.

Keyword: Parenting style, sexual behavior, adolescent.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah kepada Allah SWT atas izin dan ridha-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perbedaan Perilaku Seksual Ditinjau dari Gaya Cinta pada Remaja yang Berpacaran di Kota Padang”. Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus ditempuh untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan program sarjana (S1) pada Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Selama menyelesaikan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, pengarahan dan dorongan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Ganefri, M.Pd., Ph. D., selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Prof. Dr. Alwen Bentri, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Prof. Dr. Solfema, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Rinaldi, S.Psi., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
5. Ibu Yuninda Tria Ningsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing yang telah memberikan ilmu, pengarahan, waktu dan bimbingan yang menjadi masukan yang berharga bagi peneliti dalam penyelesaian skripsi.

6. Ibu Yolivia Irna Aviani, S.Psi., M.Psi., Psikolog, dan Bapak Mario Pratama, S.Psi., M.a., selaku tim penguji skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk penyempurnaan skripsi.
7. Bapak dan Ibu dosen Psikologi beserta staf administrasi Jurusan Psikologi yang telah memberikan bantuan baik dalam segi layanan, pengajaran, perkuliahan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti selama dalam perkuliahan.
8. Teristimewa untuk semua pihak yang telah membantu dan telah ikut serta direpotkan selama masa-masa penyelesaian skripsi ini. Terimakasih banyak telah menjadi bagian dari saksi perjuangan, semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih atas segala perbuatan baik yang telah diberikan, Aamiin.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi ilmu pengetahuan serta dapat memberikan informasi bagi pembaca.

Bukittinggi, Agustus 2019

Peneliti

Nova Delavita

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Pengertian Perilaku Seksual	12
1. Pengertian perilaku seksual	12
2. Bentuk perilaku seksual	12
3. Faktor perilaku seksual	14
4. Dampak perilaku seksual	15
B. Remaja	16
1. Pengertian remaja	16
3. Karakteristik remaja	16
3. Tugas perkembangan Remaja	17
4. Perkembangan psikososial remaja	18
C. Pacaran	21
1. Pengertian pacaran	21.
Fungsi Pacaran	21
D. Pola Asuh	22
1. Definisi Pola Asuh	22
2. Bentuk Pola Asuh	23

E. Dinamika perbedaan perilaku seksual ditinjau dari pola asuh	29
F. Kerangka Konseptual.....	32
G. Hipotesis	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
A. Desain Penelitian	33
B. Variabel penelitian.....	33
C. Definisi Operasional	34
1. Variabel Terikat	34
2. Variabel Bebas	34
D. Populasi dan Sampel.....	35
1. Populasi	35
2. Sampel.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Validitas dan Reliabilitas	42
1. Validitas	42
2. Reliabilitas	43
G. Teknis Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN	46
A. Deskripsi subjek penelitian.....	46
B. Deskripsi hasil penelitian.....	46
C. Pembahasan	66
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN.....

DAFTAR TABEL

1. Data perilaku seksual remaja Kota Padang.....	3
2. Gaya pengasuhan Rice.....	8
3. Kategori pengasuhan	25
4. Empat gaya pengasuhan.....	28
5. <i>Blue Print</i> Skala gaya pengasuhan orang tua.....	37
6. Daftar skor jawaban item skala perilaku seksual pranikah	39
7. <i>Blue Print</i> perilaku seksual Pranikah	40
8. Bobot aitem skala perilaku seksual	40
9. Hasil reliabilitas skala pola asuh	44
10. Hasil reliabilitas skala perilaku seksual	44
11. Skor hipotetik dan Skor empirik perilaku seksual	48
12. Skor hipotetik dan Skor empirik bentuk perilaku seksual	50
13. Kategorisasi Perilaku seksual.....	51
14. Kategorisasi bentuk perilaku seksual	54
15. kategorisasi per aitem perilaku seksual.....	56
16. Kategorisasi data perilaku seksual berdasarkan usia	59
17. Kategorisasi data perilaku seksual berdasarkan jenis kelamin	60
18. Rata-rata pola asuh orang tua secara keseluruhan.....	61
19. Rata-rata pola asuh orang tua subjek.....	62
20. <i>One-sample kolmogriv-smirnov</i>	63
21. Uji Homogenitas	64
22. Uji Hipotesis	65

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
L5AMPIRAN 1 : Skala Uji Coba Pola Asuh	80
LAMPIRAN 2 : Data Uji Coba Skala Pola asuh	87
LAMPIRAN 3 : Skala Penelitian.....	109
LAMPIRAN 4 : Data Penelitian Pola asuh	117
LAMPIRAN 5 :Skala penelitian perilaku seksual	139
LAMPIRAN 6: Data penelitian perilaku seksua.....	142
LAMPIRAN 7: Data penelitian perilaku seksual berdasarkan bentuk	162
LAMPIRAN 8: Data perilaku seksual berdasarkan jumlah.....	185
LAMPIRAN 9: Data perilaku seksual dan pola asuh kategori tinggi.....	195
LAMPIRAN 10: Data perilaku seksual dan pola asuh kategori sedang	196
LAMPIRAN 11: Data perilaku seksual dan pola asuh kategori rendah	197
LAMPIRAN 12: Analisis data.....	198

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan periode transisional yang panjang yang disebut dengan masa remaja (Papalia, 2009). Masa remaja dimulai pada usia 11 atau 12 tahun dengan mengalami masa transisi dari kanak-kanak ke masa dewasa remaja mulai mengalami perubahan secara fisik dan biologis. Remaja perempuan akan mengalami menstruasi sedangkan Remaja laki-laki akan mengalami mimpi basah. Perubahan-perubahan yang dialami oleh remaja disebut dengan pubertas, karena yang membedakan remaja dengan anak-anak adalah Masa pubertas.

Pubertas adalah perubahan cepat pada kematangan fisik yang meliputi perubahan tubuh dan hormonal yang terutama terjadi pada masa remaja awal (J. W Santrock, 2007). Setelah mengalami perubahan biologis, fisik remaja akan mulai berkembang, dan juga mengalami kematangan seksual. Pada remaja perempuan akan mengalami perubahan fisik seperti pertumbuhan payudara, panggul, dan lekuk tubuh yang merupakan dari bagian pertumbuhan fisik, peningkatan minyak atau keringat kelenjar produksi (yang dapat menyebabkan jerawat) (J. W Santrock, 2007). Pubertas mempengaruhi remaja dan beberapa tingkah laku secara lebih kuat dibandingkan tingkah laku lainnya, seperti gambaran tubuh, minat berkencan, dan tingkah laku seksual (J. W Santrock, 2007).

Pada masa pubertas, tidak hanya perubahan fisik saja yang ikut berkembang. Perubahan psikologis pun juga ikut berkembang. Salah satunya

perubahan psikososial, juga mengalami perubahan dimana remaja menjalin pertemanan yang memiliki kesamaan dengan mereka atau pun membentuk kelompok pertemanan, dan juga pada masa remaja ketertarikan dengan lawan jenis juga akan dirasakan pada masa remaja, serta membina hubungan dengan lawan jenis yang trend saat ini disebut dengan pacaran. Ketika remaja secara seksual sudah matang, Laki-laki maupun perempuan mulai mengembangkan minat terhadap lawan jenis dan juga mengembangkan berbagai aktivitas yang melibatkan laki-laki dan perempuan (J. W Santrock, 2007).

Minat terhadap lawan jenis pada masa remaja merupakan suatu hal yang normal dikarenakan hal tersebut merupakan bagian tugas perkembangan remaja, sehingga tak jarang dalam lingkungan sosial remaja menjalin suatu hubungan yang disebut pacaran. Pacaran pada masa remaja, mulai membentuk hubungan romantis hingga selanjutnya masuk pada tahapan pernikahan pada masa dewasa (J. W Santrock, 2007). Pacaran memiliki banyak peran yang berbeda, termasuk rekreasi, pertemanan, peningkatan status sosial, peningkatan keterampilan hubungan, hingga eksplorasi seksualitas (LauMay, Lin, , Flores, & Chacko, 2014).

Wildsmith, Barry, Jennifer & Vaughn (2013) Seseorang mendapatkan pengalaman mengenai sex selama masa pacaran dan hampir seluruh remaja melaporkan melakukan hubungan seksual (*intercourse*) pertama kali saat mereka berpacaran. Menurut Kar Kumar, Choudrhy, & Singh (2015) masa remaja adalah usia untuk mengeksplorasi dan memahami seksualitas. Keingintahuan seksual di masa remaja menyebabkan rentan dalam mengakses konten pornografi, kesenangan

dalam aktivitas seksual, dan juga meningkatkan kerentanan dalam pelecehan seksual. Sehingga menyebabkan remaja menjadi terlibat dalam Perilaku seksual.

Hal ini juga terjadi pada remaja Indonesia yang terlibat dalam perilaku seksual. Berikut beberapa berita yang peneliti akses di internet terkait dengan perilaku seksual. Selasa (02/10/2018) Sepasang Remaja Belasan Tahun Tertangkap Berbuat Mesum di Belakang Rumah Dinas Wakil Bupati Bekasi. Sepasang remaja diamankan karena diduga berbuat maksiat, Satpol PP Kabupaten Bekasi kemudian memeriksa Remaja Inisial AR (19) dan AS(18), kedua pasangan tersebut awalnya berbelit-belit pada petugas namun kedua pasangan tersebut tidak dapat mengelak karena kain buff milik AR dalam kondisi basah, diduga usai bercumbu (Fajry, 2018). Lalu Selasa, (21/08/2018) sepasang pelajar Pekanbaru berduan didalam toilet taman kota, keduanya yang diduga akan melakukan perbuatan mesum dilokasi tersebut ditangkap petugas keamanan taman, bahkan saat ditangkap salah satu diantaranya pakaiannya sudah tidak rapi (Budi, 2018).

Hal ini juga terjadi pada remaja Kota Padang. Berdasarkan data yang didapatkan dari Satpol PP Kota Padang mengenai remaja yang tertangkap karena kasus pasangan ilegal yaitu, sebagai berikut:

Tabel 1.1. Data Perilaku seksual remaja Kota Padang

Bulan/Tahun	Jumlah
Desember 2017	43 orang remaja
Januari 2018	61 orang remaja

Dari 43 orang yang tertangkap karena kasus pasangan ilegal, 20 orang diantara mereka merupakan remaja berusia 16-24 tahun. Sedangkan pada bulan

Januari 2018 dari 61 orang yang ditangkap, 38 diantaranya berusia 18-24 tahun. Berdasarkan situs yang peneliti dapatkan dari Internet terkait dengan perilaku seksual remaja Kota Padang. Sabtu (07/07/2018) 8 pasang remaja diamankan di Bukit Lampu dan Pantai Padang, Kedelapan pasang remaja tersebut satu pasang tertangkap di Bukit Lampu, Lubeg. Sedangkan tujuh pasang lagi ditertibkan petugas di kawasan Batu Grib, Pantai Padang (Bakri, 2018). Sabtu (21 /07/2018) Satuan Polisi Pamong Praja Kota Padang, mengamankan empat pasang remaja dikawasan Pantai Air Manis, Kecamatan Kota Padang Selatan, diduga mereka melakukan perbuatan Asusila atau maksiat dilokasi yang disediakan oleh masyarakat setempat yang berukuran 1x1 meter tersebut (Syad, 2018).

Kamis, (15/11/2018) sepasang remaja yang diduga berbuat mesum disebuah gudang kosong di kawasan Parupuak Tabing yang diamankan oleh belasan warga setempat. Usai diamankan, pasangan berinisial FE (17) dan RL (18) kemudian dibawa ke kantor Lurah Parupuak Tabiang untuk dibawa ke Mako Pol PP (Effendy, 2018). Selasa, (01/012019) 48 ABG dicituk Satpol PP Padang. Mereka ditangkap karena ketahuan berbuat mesum saat pergantian malam tahun baru. Diantara yang ditangkap ialah sepasang kekasih 17 tahun, keduanya digerebek masa didalam kamar kos yang ada di kawasan Kecamatan Padang Barat. Selain menahan kedua remaja mesum tersebut, Satpol PP menangkap 46 orang lainnya mereka ditangkap di beberapa lokasi, seperti Hotel, penginapan, bahkan parkir SPBU (Kampai, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 5 orang subjek yang pernah melakukan perilaku seksual, didapatkan hasil dengan tingkatan perilaku seksual

yang berbeda-beda, 2 diantaranya pernah melakukan perilaku seksual dengan pacarnya dengan menggesekan kedua alat kelamin, 2 orang diantaranya melakukan perilaku seksual berciuman dengan pacar, 1 orang diantaranya telah melakukan perilaku seksual berpelukan dengan pacarnya. Peneliti juga melakukan observasi di salah satu pantai, terdapat 6 pasang remaja yang berada disana dan mereka sedang menyenderkan kepala di bahu pasangannya. Kemudian, pada saat salah satu acara yang ada tampak seorang perempuan yang duduk di pangkuan pasangannya.

Berdasarkan penelitian 1000 remaja di Padang tahun 2009, terdapat 11% remaja berhubungan seks. Penelitian serupa dilakukan Didi Rahadi 2009 didapatkan 19% remaja pernah melakukan hubungan seksual sampai menyebabkan kehamilan. Sedangkan tahun 2013 merujuk kepada data Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Cemara, didapatkan data 10,5% remaja Kota Padang berperilaku seksual aktif.

Sarwono (2016) mengatakan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk perilaku seksual pun bermacam-macam mulai tertarik dengan pasangan sampai tingkah laku berpacaran, bercumbu dan bersenggama, berdasarkan pengalamannya dalam ruang praktik, bahwa remaja yang melakukan aktivitas seksual yaitu remaja yang usia pacarannya sedikitnya 6 bulan. karena pada waktu tersebut hubungannya sudah cukup akrab dan intim.

Bahayanya perilaku seksual pranikah yang dilakukan remaja selama pacaran, banyak memberikan dampak pada kehidupan remaja, seperti kehamilan yang tidak diinginkan hingga berujung aborsi yang disebabkan aktivitas seksual, serta penyakit menular seksual atau berujung pada HIV. Namun masih saja terdapat remaja yang melakukan aktivitas seksual. Darmasih (2009) menjelaskan sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah tidak terlepas dari pengasuhan orang-orang terdekatnya, termasuk bagaimana pola pengasuhan dalam mendidik anak. Orang tua dapat membangun hubungan dan memberikan dukungan kepada remaja saat ia memasuki dunia sosial yang lebih kompleks. Rice (2007) mengungkapkan orang tua yang dekat dengan anaknya akan menunda hubungan seksual dan anak akan sedikit memiliki partner seks.

Santrock (2007) menjelaskan terdapat 4 pola asuh orang tua terhadap remaja yaitu *authoritarian parenting* adalah gaya asuh yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak remaja untuk mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha, yang kedua *authoritative parenting* dimana pola asuh ini mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakantindakan mereka, yang ketiga *Permissive-Indifferent parenting* yaitu gaya asuh ini dimana orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan remaja, dan yang terakhir adalah *permissive-Indulgent Parenting*, gaya asuh ini dimana orang tua sangat terlibat dengan remaja tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka.

Darmasih (2009) dalam penelitiannya mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja di SMA Surakarta, faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perilaku reproduksi remaja diantaranya adalah faktor keluarga. Pada variabel peranan keluarga terhadap perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta menunjukkan nilai yang paling tinggi antara lain hubungan orang tua dengan perilaku seksual remaja yaitu semakin tinggi peran keluarga pada remaja, maka perilaku seks pranikah remaja semakin baik dan sebaliknya. Setiap ada peningkatan peran keluarga maka terjadi penurunan perilaku seks pranikah dan sebaliknya.

Ungsianik & Yuliati (2017) berdasarkan hasil penelitiannya diperoleh antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja memiliki hubungan sejar dan searah artinya semakin permisif orang tua maka semakin tinggi terjadinya perilaku seksual pada remaja. Wulandari (2010) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa semakin demokratis pola asuh yang diterapkan orang tua maka tingkat perilaku seksual remaja cenderung rendah. Fitriyah (2015) Responden yang memiliki sikap *unfavourable* paling banyak adalah responden dengan pola asuh permisif mengabaikan dan responden dengan pola asuh authoritarian. Responden dengan pola asuh permisif mengabaikan berjumlah 5 responden dan sebanyak 80% nya responden tersebut memiliki sikap yang positif atau mendukung terhadap perilaku seksual pranikah. Responden dengan pola asuh otoritarian berjumlah 17 orang dan 60% nya memiliki sikap yang mendukung terhadap perilaku seksual pranikah dan sisanya memiliki sikap yang tidak mendukung terhadap perilaku seksual pranikah.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada 5 orang subjek, terdapat keterkaitan pola asuh dengan perilaku seksual, didapatkan hasil yaitu 2 orang subjek yang dibesarkan oleh orang tua yang suka mengatur dan banyak memberikan larangan untuk melakukan hal yang mereka inginkan, 2 orang subjek memiliki orang tua yang mempercayai anak-anaknya dan tidak melarang apa yang ingin mereka lakukan, 1 orang dengan orang tua yang memperhatikan mereka dan memberikan batasan-batasan dalam bergaul.

Rice (2007) ada beberapa faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual, faktor-faktor tersebut yaitu usia, etnis, agama, pacar, kencan awal dan kencan stabil, kebebasan, standar pengasuhan (pola asuh) dan hubungan, standar pertemanan, hubungan saudara, gender, masalah perilaku, ketidakhadiran ayah, perceraian dan keluarga baru, pendidikan orang tua, dan status ekonomi. Rice (2007) menyatakan bahwa remaja menginginkan atensi, dan hubungan persahabatan dengan orang tua mereka, apabila orang tua tidak dapat memberikan atensi pada remaja maka remaja akan mencari diluar lingkungan keluarganya.

Rice (2007) juga mengelompokkan 4 gaya pengasuhan utama yaitu sebagaiberikut:

Tabel 1.4. Gaya pengasuhan Rice (2007)

	Mengendalikan(<i>Controlling</i>)	Ringan (<i>Undemanding</i>)
Hangat	<i>Authoritativ Parents</i>	<i>Permissive Parents</i>
Dingin	<i>Autoritarian Parents</i>	<i>Uninvolved parent(neglect)</i>

Berdasarkan uraian salah satu faktor diatas, pola asuh orang tua memiliki keterkaitan terhadap perilaku seksual remaja, yakni (Rice, 2007) mengatakan

bahwa orang tua yang dekat dengan anaknya dan memiliki hubungan yang hangat akan menjadikan remaja untuk menunda keterlibatan dalam perilaku seksual ataupun terlibat dalam kenakalan remaja, sedangkan orang tua yang lebih suka mengatur atau mengontrol perilaku remaja akan beresiko dalam melakukan Perilaku seksual. Laddunuri (2013) edukasi dari ibu dan hubungan seksual juga mempengaruhi dalam perilaku seksual remaja.

Berdasarkan fenomena yang telah peneliti temui diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Perbedaan Perilaku Seksual ditinjau dari Pola Asuh Orangtua pada remaja yang berpacaran”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi penelitiannya pada, Perbedaan Perilaku seksual Ditinjau dari Pola asuh pada remaja yang berpacaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perilaku seksual remaja berpacaran?
2. Bagaimana pola asuh orang tua pada remaja berpacaran?
3. Apakah terdapat Perbedaan Pola asuh orang tua dengan Perilaku Seksual Remaja berpacaran?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tingkat perilaku seksual remaja
2. Menguji perbedaan perilaku seksual ditinjau dari pola asuh pada remaja yang berpacaran

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada ilmu psikologi khususnya pada bidang psikologi perkembangan serta menjadi sumber informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai perilaku seksual pada remaja, serta dapat menjawab permasalahan-permasalahan mengenai perilaku seksual pada remaja.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, yaitu dapat menjadikan rujukan, sumber informasi, dan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya agar nantinya bisa lebih dikembangkan dalam penelitian pola asuh orang tua dan perilaku seksual.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dasar bagi orang tua, pola asuh yang mana dapat berpengaruh kepada perilaku seksual remaja, serta menjadi bahan pertimbangan dasar dalam memilih pola asuh yang akan diterapkan kepada remaja.

- b. Bagi Pemerintahan atau Instansi terkait di Kota Padang, diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai perilaku seksua remaja ditinjau dari pola asuh guna mengatasi perilaku seksual pranikah pada remaja.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. PERILAKU SEKSUAL.

1. Definisi Perilaku Seksual.

Sarwono (2016) mengatakan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk perilaku seksual pun bermacam-macam mulai tertarik dengan pasangan sampai tingkah laku berpacaran, bercumbu dan bersenggama.

Santrock (2007) perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang didasari oleh dorongan seksual atau keinginan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku namun diluar pernikahan yang sah. Bentuk perilaku seksual biasanya diawali dengan *necking*, *petting* hingga melakukan hubungan intim.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang diwujudkan kedalam bentuk perilaku seksual mulai dari memegang, mencium, berpelukan, *oral sex*, *petting* hingga berhubungan intim.

2. Bentuk-bentuk Perilaku Seksual.

De Lamater dan Mac Corquodale (Santrock, 2007) mengemukakan ada beberapa bentuk perilaku seksual, yaitu :

- a. *Necking* :berciuman sampai kedaerah dada.
- b. Berciuman bibir: Perilaku Seksual dengan bentuk ciuman bibir antara dua orang.
- c. *Deep kissing*: Berciuman bibir dengan menggunkan lidah
- d. Meraba Payudara
- e. *Petting*: Bentuk hubungan seksual dengan melibatkan kontak badan antara dua orang dengan alat kelamin tidak bersentuhan secara langsung.
- f. *Oral sex*: hubungan seksual yang dilakukan dengan menggunakan organ oral (mulut atau lidah) dengan alat kelamin pasangannya.
- g. *Sexual intercourse* : hubungan kelamin yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan , dimana penis pria dimasukan kedalam vagina wanita sehingga terjadi orgasme/ejakulasi.

Menurut Sarwono (2016) juga mengemukakan beberapa bentuk perilaku seksual yaitu:

- a. Memegang, merupakan aktifitas seksual yang menimbulkan rangsang seksual berupa sentuhan atau belaian dan remasan tangan dengan tangan, tubuh, payudara, pantat dan kelamin.
- b. Pelukan, merupakan aktifitas seksual yang menimbulkan rangsang seksual berupa rangkulan tangan dengan tubuh.

- c. Ciuman, adalah aktifitas seksual yang menimbulkan rangsang berupa sentuhan bibir dengan pipi, bibir dengan bibir, bibir dengan dada
- d. *Petting* (bercumbu), merupakan aktifitas seksual yang menimbulkan rangsang dengan menempelkan alat kelamin tanpa membuka pakaian
- e. *Oral Sex*, merupakan aktifitas seksual yang dilakukan dengan menggunakan organ mulut dengan kelamin pasangan.
- f. Senggama, merupakan aktifitas seksual yang menimbulkan rangsang dengan cara memasukkan alat kelamin masing-masing.

Berdasarkan beberapa bentuk perilaku seksual diatas maka dapat disimpulkan bentuk perilaku seksual yaitu dalam tahapan-tahapan mulai dari rasa tertarik, bergandengan tangan, berpelukan, saling meraba bagian tubuh, berciuman, bercumbu/bermesraan dan bersenggama (berhubungan badan), *necking*, *petting*, *oral sex*.

3. Faktor-faktor penyebab Perilaku Seksual.

Sarwono (2016) perilaku seks bebas pada remaja timbul karena faktor-faktor berikut:

- a. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.
- b. Penyaluran tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah, maupun

karena norma sosial yang semakin lama semakin menuntut persyaratan yang semakin tinggi untuk perkawinan.

- c. Sementara usia menikah ditunda, norma agama tetap berlaku di mana seorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar larangan-larangan tersebut.
- d. Kecenderungan pelanggaran semakin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam
- e. periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengar dari media massa khususnya remaja yang belum mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.
- f. Orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih menganggap tabu pembicaraan mengenai seks.
- g. Di pihak lain, adanya kecenderungan pergaulan yang semakin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita yang semakin sejajar dengan pria.

4. Dampak Perilaku Seksual.

Berikut adalah dampak-dampak yang ditimbulkan dari perilaku seksual pranikah dari Sarwono (2016):

a. Dampak Psikologis

Perasaan bersalah, rasa depresi, rasa marah, ketegangan mental , kebingungan akan peran sosial, cemoohan dari lingkungan sosial, penolakan dari masyarakat

b. Dampak Fisiologis.

Dampak fisiologis dari perilaku seksual pranikah tersebut diantaranya dapat menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi.

c. Dampak Sosial.

Dampak Sosial yang timbul akibat dari perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut.

B. REMAJA

1. Pengertian remaja

Masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang meliputi perubahan pada aspek biologis, kognitif, dan sosial emosional yang dimulai dari perkembangan fungsi seksual, berpikir abstrak, sampai pada tahap kemandirian (Santrock, 2007)

2. Karakteristik remaja

Menurut Santrock (2007), usia remaja dimulai dari usia 13-22 tahun. Santrock (2007) membagi remaja menjadi dua bagian, yaitu remaja awal dan

remaja akhir. Remaja awal dimulai dari umur 10 sampai 13 tahun. Dan remaja akhir dimulai dari usia 15 tahun sampai dengan usia 22 tahun. Banyak para ahli yang menggambarkan bahwa remaja awal dianggap sama dengan masa sekolah menengah pertama dan mencakup banyak perubahan pubertas. Sementara pada remaja akhir, remaja memiliki minat yang besar dalam hal karir, pacaran, dan pencarian identitas.

3. Tahapan perkembangan remaja

Menurut Santrock (2007) membagi tahapan remaja kedalam tiga kelompok

Tahap ini meliputi :

a. Praremaja

Dimulai pada usia (11/12 – 13/14), merupakan fase yang pendek yaitu hanya 1 tahun. Perempuan dimulai pada usia 11/12 – 12/13 tahun, sedangkan laki-laki 12/13 – 13/14 tahun. Fase ini sering juga disebut fase negative, yaitu fase yang sukar untuk anak dan orangtua. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh dan seks juga berubah.

b. Remaja awal

Dimulai pada usia (13/14 – 17 tahun), terjadi perubahan fisik yang sangat cepat dan mencapai puncaknya. Terjadi juga ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal. Mencari identitas diri dan hubungan social yang berubah.

c. Remaja akhir

Dimulai pada usia(17 – 20/21), ingin selalu jadi pusat perhatian, ingin menonjolkan diri, idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan

mempunyai energi yang besar, ingin memantapkan identitas diri dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional.

Menurut Hurlock (1990), seluruh tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Adapun tugas perkembangan remaja adalah:

1. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
2. Mencapai peran sosial pria dan wanita
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
5. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya
6. Mempersiapkan karir ekonomi untuk masa yang akan datang
7. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
8. Memperoleh nilai-nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku dan mengembangkan ideology

4. Perkembangan psikososial remaja

Teori Erikson (dalam Santrock,2007) terdapat delapan tahapan perkembangan yang terjadi dalam diri manusia, diantaranya yaitu :

a) Trust vs mistrust

Rasa percaya akan tumbuh dari adanya perasaan akan kenyamanan fisik dan rendahnya rasa kecemasan dan ketakutan akan masa depan. Pada tahap ini,

dimulai dari masa bayi tahun pertama yang mana kebutuhan dasar bayi dipenuhi oleh pengasuh yang sensitif dan responsif.

b) Autonomy vs shame and doubt

Setelah mengembangkan rasa percaya terhadap pengasuhnya, anak mulai menemukan bahwa mereka mempunyai keinginan sendiri. Pada tahap ini, dimulai pada tahun kedua masa bayi. Anak akan menampilkan sisi kemandiriannya dan mulai menyadari keinginannya. Jika anak terlalu dikekang, maka anak mungkin akan mengembangkan sikap malu atau ragu-ragu dalam dirinya.

c) Initiative vs guilt

Tahap ini terjadi pada masa prasekolah di usia 3-5 tahun. Ketika anak prasekolah memasuki dunia yang lebih luas, anak akan menghadapi tantangan yang lebih banyak dan harus mampu menemukan solusi dari rintangan yang dihadapi. Anak akan diminta lebih bertanggung jawab. Dimana perasaan bersalah dan cemas akan muncul ketika anak tidak mampu bertanggung jawab.

d) Industry vs inferiority

Tahap ini terjadi pada masa anak pertengahan dan akhir diusia 6 tahun sampai pubertas. Pada tahap ini, anak akan memainkan imajinasinya yang lebih luas dan sangat antusias. Anak akan berusaha menguasai pengetahuan dan keterampilan intelektualnya. Namun, pada tahap ini anak juga mampu memiliki perasaan yang tidak kompeten dan tidak produktif.

e) Identity vs identity confusion

Tahap ini terjadi pada masa remaja usia 10-20 tahun. Dimana pada tahap ini, remaja diharapkan mampu menemukan siapa dirinya, seperti apa dirinya, dan mengetahui kemana tujuan dalam hidupnya. Remaja akan dihadapkan dengan banyak peran baru, yang menyangkut pekerjaan, asmara. Namun apabila remaja kurang mampu dalam memahami peran tersebut, maka akan terjadi kekacauan identitas.

f) Intimacy vs isolation

Tahap ini terjadi pada masa dewasa awal usia 20-an sampai usia 30-an. Pada tahap ini, individu akan dihadapkan dengan bagaimana cara dalam membentuk hubungan intim dengan orang lain. Jika individu mampu membentuk hubungan yang baik dengan individu lain, maka intimasi akan tercapai, namun jika tidak, maka akan terjadi isolasi.

g) Generativity vs stagnation

Tahap ini terjadi pada masa dewasa tengah usia 40-an sampai 50-an. Pada tahap ini kepedulian utama adalah membantu generasi yang lebih muda dalam mengembangkan dan menjalani hidup yang berguna.

h) Integrity vs despair

Tahap ini terjadi pada masa dewasa akhir usia 60-an. Pada tahap ini individu akan melakukan evaluasi terhadap apa yang telah dilakukan dalam hidupnya. Jika individu mengembangkan pandangan positif, dan merasakan kepuasan dalam hidupnya, maka integritasnya sudah tercapai. Namun jika individu memiliki pandangan negatif dalam hidup yang telah dijalannya, maka akan menghasilkan keraguan dan putus asa. Dikarenakan usia remaja menurut

Santrock (2007) dimulai dari usia 13- 22 tahun, maka Berdasarkan tahapan perkembangan Erikson tersebut, remaja berada di tahap *identity vs identity confusion*, dan *intimacy vs isolation*.

C. Pacaran

1. Pengertian Pacaran

Menurut Degenova & Rice (2005) pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat mengenal satu sama lain. Stenberg dalam (John W Santrock, 2016) mendefenisikan pacaran sebagai orang yang dekat dengan seseorang tetapi bukan saudara, dalam hubungannya terdapat cinta yang bermuatan keintiman, nafsu dan komitmen.

2. Fungsi Pacaran

Menurut Paul dan White (dalam Santrock, 2016) saat ini terdapat beberapa fungsi pacaran pada remaja :

- c. Sebagai sarana rekreasi, remaja yang berpacaran terlihat bersenang-senang dan menganggap pacaran sebagai sumber kesenangan dan rekreasi.
- d. Pacaran sebagai sumber status dan pencapaian. Bagian dari proses sosial pada remaja salah satunya adalah menilai status dari pasangan, apakah mereka memiliki penampilan yang menarik, apakah mereka populer, dan sebagainya.
- e. Pacaran sebagai proses sosialisasi bagi remaja, hal ini membantu remaja belajar untuk akrab dengan sesama, belajar mengenai sopan santun dan perilaku sosial.

- f. Pacaran untuk pembelajaran mengenai intimasi dan sebagai kesempatan untuk membangun hubungan yang unik, penuh makna dengan lawan jenis.
- g. Pacaran sebagai sarana eksplorasi seksual.
- h. Pengalaman pacaran dapat berkontribusi dalam menegakkan dan mengembangkan identitas.

D. Pola Asuh Orangtua.

1. Definisi Pola Asuh.

Baumrind 1997 (dalam Santrock,2007) berpendapat bahwa pola asuh pada prinsipnya merupakan parental kontrol, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju proses pendewasaannya. Baumrind juga mengatakan bahwa Orang tua seharusnya tidak bersifat menghukum maupun menjauhi remaja, tetapi sebaiknya membuat peraturan dan menyayangi,

Santrock (2007) Orangtua menginginkan anak mereka bertumbuh menjadi individu yang dewasa secara sosial, dan mereka seringkali merasa putus asa dalam peran mereka sebagai orangtua. Pola asuh juga dapat didefinisikan sebagai segala aktivitas orang tua dengan sebuah tujuan untuk membantu anak-anak mereka tumbuh dan berkembang (Gafoor & Kurukkan, 2015). Pola asuh adalah kumpulan dari sikap, praktek, dan ekspresi nonverbal orang tua yang berisikan kealamian dari interaksi orang tua kepada anak sepanjang situasinya (Darling & Steinberg, 1993)

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah interaksi orang tua dengan anaknya dalam mendidik dan membimbing yang mengarah pada pengembangan pribadi dan menentukan perilaku anak kedepannya.

2. Bentuk Pola Asuh.

Penting nya pembahasan seksualitas terhadap remaja, hal ini dikarenakan pada masa remaja, remaja menjadi lebih tertarik dalam hal seksual, kebanyakan orang tua menghindar ataupun menolak membahas mengenai seksual pada anak mereka. Remaja yang tidak mendapatkan edukasi mengenai seksualitas dari orang tua akan mencari informasi melalui media sosial dan juga teman sebaya mereka (Papalia,2009)

Menurut Baumrind (dalam Santrock,2007) dia menekankan tiga jenis cara menjadi orang tua yaitu:

a. Pengasuhan Autoritarian (*authoritarian parenting*) merupakan orangtua yang selalu menuntut tanpa memberikan kesempatan pada anak untuk berpendapat, mendidik anak untuk patuh dan berperilaku sesuai dengan keinginan orangtua dengan memberikan batasan-batasan yang tegas serta tidak segan untuk menghukum apabila anak tidak patuh dalam menjalankan aturan yang telah dibuat.

b. Pengasuhan autoritatif (*authoritative Parenting*)

Mendorong remaja untuk bebas tapi tetap memberikan batasan atau mengendalikan tindakan-tindakan mereka. komunikas verbal timbal-balik

bisa berlangsung dengan bebas, dan orang tua bersifat hangat dan bersifat membesarkan hati remaja.

c. Pengasuhan *Permisif*.

Terdapat dua macam pengasuhan permisif :bersifat memanjakan dan bersifat permisif-tidak peduli, yaitu:

1. Gaya pengasuhan permisif tidak peduli (*Permissive-indifferent Parenting*)

Satu pola dimana orangtua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan remaja. Hal ini berkaitan dengan perilaku sosial yang tidak cakap, terutama dalam pengendalian diri.

2. Pengasuhan permisif-memanjakankan (*Permissive-indulgent Parenting*)

Suatu pola dimana orangtua sangat terlibat dengan remaja tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. pengasuhan permisif memanjakan berkaitan dengan ketidakcakapan remaja terutama dalam pengendalian diri.

Baumrind 1991 (dalam Kopko, 2007) selain mengelompokan pola asuh menjadi kedalam empat kelompok baumrind juga mengelompokan pola asuh kedalam dua dimensi yakni:

1. Pola asuh yang hangat

Kehangatan orang tua mengacu pada derajat kehangatan orang tua dalam menerima serta responsif terhadap perilaku anak-anak mereka sebagaimana lawan dari hal itu adalah orang tua yang tidak responsif dan menolak.

2. Pola asuh yang mengontrol

Kontrol orang tua mengacu pada sejauh mana orangtua mengelola perilaku anak-anak mereka dari menjadi sangat mengontrol pengaturan dengan beberapa aturan dan tuntutan

Menurut Maccoby & Martin, 1983 (dalam Gafoor,2014) terdapat dua dimensi dari perilaku Pola asuh, yaitu :

1. Pola asuh yang responsif, mengarah pada pola asuh (hangat dan atau mendukung atau menerima) hal ini mengarah pada orang tua yang mana sengaja menumbuhkan kepribadian, pengaturan diri, dan penilaian diri dengan menyesuaikan, mendukung, dan menyetujui kebutuhan dan permintaan khusus anak.
2. Pola asuh yang menuntut, (juga merujuk pada mengontrol perilaku) orang tua yang menuntut mengarahkan anak-anak mereka untuk menjadi terintegrasi terhadap seluruh keluarga, dengan tuntutan kedewasaan mereka, pengawasan, dan upaya mendisiplinkan anak-anak mereka yang tidak taat.

Tabel 2.1. Kategori pengasuhan berdasarkan 4 pola Asuh.

	Kontrol Tinggi	Kontrol Rendah
Responsif tinggi	Autoritatif	Permisif-memanjakan

Responsif rendah	Autoritarian	Permisif-membiarkan
-------------------------	--------------	---------------------

Rice (2007) juga menjelaskan bahwa pola asuh orang tua dibagi menjadi dua kelompok yaitu hangat dan dingin dimana terdapat empat kategori dari pola asuh orang tua:

a. Orang tua autoritatif.

Orang tua yang memiliki pola asuh autoritatif, mendengarkan anak-anak mereka dan membawa remaja dalam membuat keputusan dan peraturan. Orang tua tipe ini tidak terlalu demokratis, akan tetapi jika tujuan mereka tidak tercapai maka orang tua akan memberikan ultimatum pada anaknya. Orangtua Autoritatif juga mendorong seorang individu yang bertanggung jawab, membuat keputusan, dan mandiri. Sebagai hasilnya, atmosfir dari keluarga autoritatif lebih peduli satu sama lain, mengapresiasi, hangat, menerima. Tipe pengasuhan ini, menciptakan kenyamanan, bebas dari konflik, dan perilaku bermasalah baik dari laki-laki maupun perempuan.

b. Orangtua Autoritarian.

Tipe orang tua Autoritarian adalah orang tua yang memiliki disiplin yang keras, mereka membuat keputusan berdasarkan apa yang mereka inginkan dan apa yang mereka yakini adalah benar. Sedikitnya diskusi mengenai peraturan dan keikutsertaan keluarga. Anak-anak menemukan masalah pada diri mereka dalam permasalahan besar jika mereka tidak hidup dengan cara yang orangtua mereka inginkan. Orangtua Autoritarian sering mengucapkan kalimat “kamu akan melakukan itu, karena saya mengatakan nya” tanpa

adanya penjelasan untuk keputusan mereka, maka orangtua tersebut dikategorikan sebagai orang tua Autoritarian.

Efek dari pengasuhan authoritarian adalah menjadikan anak lebih tergantung dan cenderung mengikuti apa yang orang tuanya katakan. Remaja tersebut hanya mengikuti yang orang tuanya katakan tanpa menanyakan ataupun membuat keputusan untuk diri mereka sendiri. Remaja dilingkungan seperti itu biasanya memusuhi orangtua mereka, seringkali memiliki kemarahan terhadap orang tua mereka terhadap dominansi dan kontrolnya. Saat mereka sukses dalam melawan orang tuanya, remaja menjadi lebih suka memberontak dan menentang khususnya terhadap kedisiplinan orang tua mereka.

c. Orang tua permisif.

Orang tua permisif terlalu berlebihan. Mereka meyakini bahwa cara terbaik dalam menunjukkan cinta mereka pada sang anak adalah dengan cara memberikan apa yang sang anak inginkan. Mereka mengizinkan anak mereka untuk membuat semua keputusan penting tanpa adanya kontrol dari orangtua itu sendiri. Mereka tidak menyukai untuk mengatakan tidak atau mengecewakan anak mereka. Dengan kata lain, keluarga yang permisif, yang mana remaja menerima sedikit bimbingan dan petunjuk dengan diberikan sedikit batasan dari orang tua mereka dan diharapkan untuk membuat keputusan sendiri. Terdapat 3 bentuk dari berlebihan:

1. Pemberian materi berlebihan, dimana anak tersebut diberikan hampir semua hal yang mereka inginkan, terlepas dari biaya atau kebutuhan mereka untuk hal itu.
 2. Relasi berlebihan, yang mana terjadi ketika orangtua secara instensif memberikan apa yang mereka inginkan, tanpa sang anak mendapatkannya secara mandiri, atau mempelajari sesuatu.
 3. Struktural yang berlebihan, yang mana hasilnya ketika orangtua sama sekali tidak memberikan peraturan atau batasan terhadap perilaku anak mereka.
- d. Orangtua yang tidak terlibat.

Sama halnya tidak peduli dengan anak mereka orangtua yang tidak terlibat, membiarkan anak mereka melakukan apapun yang mereka lakukan. Namun, orangtua ini melakukan hal ini karena ketidakpedulian mereka dibandingkan rasa sayang mereka. mereka ingin terlibat sesedikit mungkin. Kebanyakan, orangtua yang tidak terlibat dikarenakan kewalahan dengan tekanan hidup milik mereka atau anak mereka bukan anak yang diinginkan.

Tabel.2.2. Empat Gaya pengasuhan Utama

	Mengontrol	Menuntut
Hangat	Orang tua Autoritatif	Orang tua memanjakan
Dingin	Orangtua Autoritarian	Orangtua mengabaikan

E. Dinamika Perbedaan Perilaku Seksual ditinjau dari Pola asuh

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan periode transisional yang panjang (Papalia,2009). Remaja mengalami masa transisi dari kanak-kanak ke masa dewasa remaja mulai mengalami perubahan, perubahan yang dialami oleh remaja disebut dengan pubertas. Menurut Santrock (2007) menjelaskan pubertas adalah perubahan cepat pada kematangan fisik yang meliputi perubahan tubuh dan hormonal yang terutama terjadi pada masa remaja awal. Pubertas mempengaruhi remaja dan beberapa tingkah laku secara lebih kuat dibandingkan tingkah laku lainnya, seperti gambaran tubuh, minat berkencan, dan tingkah laku seksual (Santrock, 2007).

Pacaran pada masa remaja, mulai membentuk hubungan romantis hingga selanjutnya masuk pada tahapan pernikahan pada masa dewasa (Santrock 2007). Menurut Lau, Lin, Flores, & Chacko (2014) Pacaran memiliki banyak peran yang berbeda, termasuk rekreasi, pertemanan, peningkatan status sosial, peningkatan keterampilan hubungan, hingga eksplorasi seksualitas. Kar Kumar,Sujita, Choudrhy & Singh (2015) menjelaskan bahwa masa remaja adalah usia untuk mengeksplorasi dan memahami seksualitas. Keingintahuan seksual di masa remaja menyebabkan rentan dalam mengakses konten pornografi, kesenangan dalam aktivitas seksual, dan juga meningkatkan kerentanan dalam pelecehan seksual. Sehingga menyebabkan remaja menjadi terlibat dalam Perilaku seksual.

Menurut Sarwono (2016) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk perilaku seksual pun bermacam-macam mulai tertarik dengan pasangan sampai

tingkah laku berpacaran, bercumbu dan bersenggama, berdasarkan pengalamannya dalam ruang praktik, bahwa remaja yang melakukan aktivitas seksual yaitu remaja yang usia pacarannya sedikitnya 6 bulan. karena pada waktu tersebut hubungannya sudah cukup akrab dan intim.

Menurut Darmasih (2009) sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah tidak terlepas dari pengasuhan orang-orang terdekatnya, termasuk bagaimana pola pengasuhan dalam mendidik anak. Orang tua dapat membangun hubungan dan memberikan dukungan kepada remaja saat ia memasuki dunia sosial yang lebih kompleks. Rice (2007) mengungkapkan orang tua yang dekat dengan anaknya akan menunda hubungan seksual dan anak akan sedikit memiliki partner seks. Menurut Santrock (2007) menjelaskan terdapat 4 pola asuh orang tua terhadap remaja yaitu *authoritarian parenting* adalah gaya asuh yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak remaja untuk mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha, yang kedua *authoritative parenting* dimana pola asuh ini mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakantindakan mereka, yang ketiga *Permissive-Indifferet parenting* yaitu gaya asuh ini dimana orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan remaja, dan yang terakhir adalah *permissive-Indulgent Parenting*, gaya asuh ini dimana orang tua sangat terlibat dengan remaja tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka.

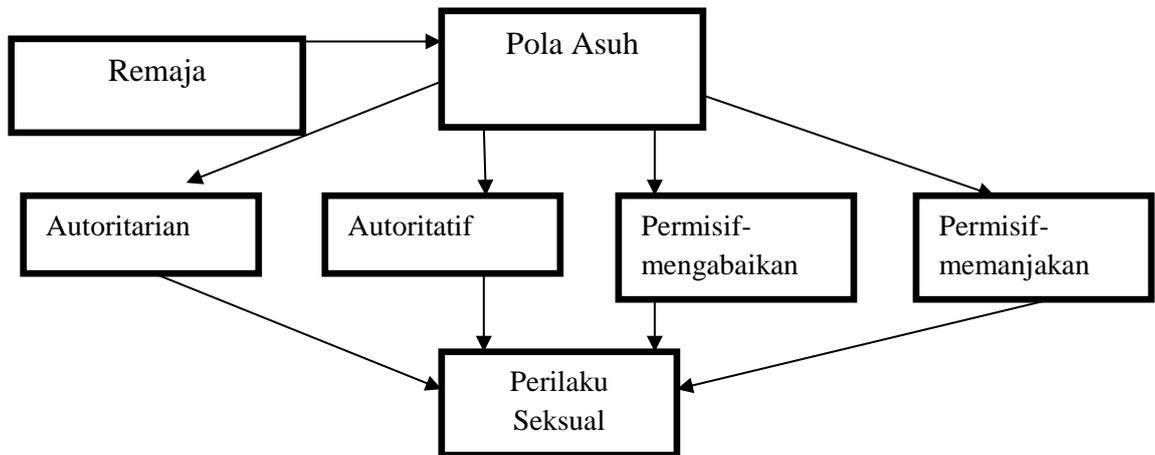
Darmasih (2009) dalam penelitiannya mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja di SMA Surakarta, faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perilaku reproduksi remaja

diantaranya adalah faktor keluarga. Pada variabel peranan keluarga terhadap perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta menunjukkan nilai yang paling tinggi antara lain hubungan orang tua dengan perilaku seksual remaja yaitu semakin tinggi peran keluarga pada remaja, maka perilaku seks pranikah remaja semakin baik dan sebaliknya. Setiap ada peningkatan peran keluarga maka terjadi penurunan perilaku seks pranikah dan sebaliknya.

Yusuf, Khodiratul, Endang, & Wiyono (2007) berdasarkan hasil penelitiannya diperoleh antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja memiliki hubungan sejajar dan searah artinya semakin permisif orang tua maka semakin tinggi terjadinya perilaku seksual pada remaja. Wulandari (2010) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa semakin demokratis pola asuh yang diterapkan orang tua maka tingkat perilaku seksual remaja cenderung rendah. Fitriyah (2015) Responden yang memiliki sikap *unfavourable* paling banyak adalah responden dengan pola asuh permisif mengabaikan dan responden dengan pola asuh authoritarian. Responden dengan pola asuh permisif mengabaikan berjumlah 5 responden dan sebanyak 80% nya responden tersebut memiliki sikap yang positif atau mendukung terhadap perilaku seksual pranikah. Responden dengan pola asuh otoritarian berjumlah 17 orang dan 60% nya memiliki sikap yang mendukung terhadap perilaku seksual pranikah dan sisanya memiliki sikap yang tidak mendukung terhadap perilaku seksual pranikah.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Pola Asuh orangtua merupakan faktor kuat dalam mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja.

F. Kerangka Konseptual.



Gambar 1. Kerangka konseptual Perbedaan Perilaku Seksual Remaja ditinjau dari Pola Asuh Pada Remaja SMA yang Berpacaran di Kota Padang.

Keterangan:

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, dapat dilihat bahwa pola asuh mempengaruhi perilaku seksual, yang mana masing-masing jenis dari gaya pengasuhan oran tua terhadap remaja memberikan pengaruh pada perilaku seksual remaja, apakah remaja tersebut terlibat ataupun tidak terlibat dalam perilaku seksual.

G. Hipotesis.

Ha:

Terdapat perbedaan perilaku seksual remaja ditinjau dari pola asuh pada remaja.

Ho:

Tidak Terdapat perbedaan perilaku seksual remaja ditinjau dari pola asuh pada remaja.

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pengujian hipotesis mengenai perbedaan perilaku seksual pranikah ditinjau dari pola asuh orangtua pada remaja yang berpacaran. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku seksual pada remaja berpacaran berada pada kategori sedang hal ini berarti subjek cenderung melakukan perilaku seksual berupa berpegangan berpelukan dan berciuman.
2. Pola asuh yang paling banyak digunakan merupakan pola asuh *otoritatif*.
3. Pola asuh yang memiliki perilaku seksual yang paling tinggi merupakan pola asuh *uninvolved* sedangkan pola asuh yang memiliki perilaku seksual yang rendah merupakan pola asuh *otoritatif*
4. Terdapat perbedaan antara perilaku seksual ditinjau dari pola asuh orangtua dengan nilai signifikan $p= 0,000$

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti setelah melakukan penelitian, berikut ini akan disampaikan beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak yang terkait dalam upaya meminimalisir perilaku seksual pada remaja:

1. Bagi remaja dengan adanya penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pola asuh dan perilaku seksual pada remaja berpacaran serta

dapat memberikan gambaran mengenai pacaran pada remaja khususnya pada remaja yang berpacaran.

2. Bagi orang tua agar dapat menerapkan gaya pengasuhan yang tepat pada remaja. Orangtua dapat meningkatkan kontrol atau pengawasan terhadap remaja serta memiliki komunikasi yang terbuka, serta menunjukkan kehangatan pada remaja. Agar remaja dapat terhindar atau mencegah remaja terlibat dalam perilaku seksual pranikah, meskipun perilaku seksual yang didapatkan menunjukkan hasil sedang akan tetapi masih adanya kemungkinan di waktu mendatang perilaku seksual pranikah pada remaja dapat meningkat apabila orangtua tidak menerapkan pola asuh yang tepat pada remaja.
3. Bagi remaja dengan adanya penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pola asuh dan perilaku seksual pada remaja berpacaran serta dapat memberikan gambaran mengenai pacaran pada remaja khususnya pada remaja yang berpacaran.
4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan baru mengenai dampak yang ditimbulkan, sehingga dapat dijadikan dasar awal untuk penelitian yang akan datang mengenai perilaku seksual. memperhatikan jumlah sampel serta melakukan wawancara tak hanya pada subjek penelitian saja (remaja) akan tetapi juga orangtua subjek, untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif atau lebih nyata lagi mengenai pola asuh.

5. Menggunakan *behavioral checklist* sebagai alat ukur pendamping pada skala perilaku seksual, sehingga data penelitian yang didapatkan menjadi lebih valid dan komperhensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arub, L. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Smk Negeri 1 Sewon. *Naskah Publikasi Universitas 'Aisyiyah*.
- Azwar, S. (2011). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *penyusunan skala psikologi edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Bakri, I. (2018, Juli 07). *Diduga 8 Pasang Remaja diamankan di Bukit Lampu dan Pantai Padang*. Retrieved November 23, 2018, from m.minangkabaunews: <https://www.google.m.minangkabaunews.com>
- Bana, B., I;. (2017). Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual pada Remaja di Bukittinggi Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Riset Aktual Psikologi Vol 2017 No 03*, 1-154.
- BlackMore, S.J., Burnnet, S, & Dahl, R., E. The Role of Puberty in the Developing. 2010. *Human Brain Mapping*. 926-933
- Budi, R. (2018, Agustus 21). *Berduaan di Dalam Toilet Taman Kota, Sepasang Pelajar SMK Diamankan Petugas Keamanan*. Retrieved November 23 , 2018,fromTribunPekanbaru:<https://www.google.com/pekabaru.tribunnews.com>
- Darmadi, H. (2013). *Dimensi-dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Darmasih, R. (2009). *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja*. Surakarta: Skripsi Universitas Muhammadiyah Diperoleh 25 November 2018.
- Effendy, M. (2018, November 15). *diduga mesum di gudang kosong sepasang remaja diamankan warga padang*. Retrieved November 23, 2018, from m.gosumbar: <https://www.google.m.gosumbar.com>
- Fajry, A. F. (2018, Oktober 02). *Sepasang remaja mesum di rumah Dinas Wakil Bupati Bekasu*. Retrieved November 23, 2018, from Tribunesw: <https://tribunnews.com>